

**HUBUNGAN ANTARAKONFORMITAS TERHADAP TEMAN SEBAYA
DENGAN KECONDONGAN GAYA HIDUP *EXPERIENCERS*
PADASISWAKELAS XISMA LABSCHOOL JAKARTA**

RINGKASAN



SKRIPSI

Oleh:

Amelia Mardiani

M2A002008

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2007**

**HUBUNGAN ANTARAKONFORMITAS TERHADAP TEMAN SEBAYA
DENGAN KECONDONGAN GAYA HIDUP *EXPERIENCERS*
PADASISWAKELAS XISMA LABSCHOOL JAKARTA**

RINGKASAN

**Diajukan kepada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Untuk
Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Derajat Sarjana Psikologi**



SKRIPSI

Oleh:

Amelia Mardiani

M2A002008

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
FEBRUARI 2007**

HALAMAN PENGESAHAN

Ringkasan ini telah disetujui dan disahkan

pada tanggal:

Mengesahkan,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dra. Siswati, M.Si

Nofiar Aldr

iandy Putra, S.Psi.

NIP.131602711

NIP.132229751

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TERHADAP TEMAN SEBAYA
DENGAN KECENDERUNGAN GAYA HIDUP *EXPERIENCERS*
PADA SISWA KELAS XI SMA LABSCHOOL JAKARTA**

**Oleh:
Amelia Mardiani**

ABSTRAK

Remaja sering dijadikan target bagi pemasaran berbagai produk industri karena karakteristik mereka yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sehingga akhirnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku yang tidak wajar. Alasannya karena sedang mengikuti arus mode, hanya ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial. Gaya hidup adalah cara seseorang hidup, membelanjakan uang, dan mengalokasikan waktunya. Salah satu segmen gaya hidup berdasarkan VALS 2 adalah gaya hidup *experiencers*. Gaya hidup *experiencers* memiliki kemiripan dengan ciri remaja. Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada keluarga. Remaja kemungkinan menyesuaikan diri dengan tujuan menghindari menjadi berbeda dari teman-temannya karena tidak ingin terlihat aneh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empirik hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers* pada siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI, remaja tengah berusia antara 15-17 tahun dan tidak bekerja. Jumlah subjek yang dikenakan pada uji coba sebanyak 100 siswa dan subjek penelitian sebanyak 127 siswa.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu Skala kecenderungan gaya hidup *experiencers*, dengan jumlah aitem sebanyak 60 aitem ($\alpha = 0,889$) dan Skala konformitas terhadap teman sebaya dengan jumlah aitem sebanyak 36 aitem ($\alpha = 0,823$). Skala ini menggunakan skala model Likert dan analisis statistiknya menggunakan SPSS versi 12.0.

Hasil analisis regresi sederhana konformitas terhadap teman sebaya dengan gaya hidup *experiencers* menghasilkan koefisien regresi (r_{xy}) sebesar 0,461 dengan $p < 0,05$. Sumbangan efektif dalam penelitian ini adalah 21,2%. Kecenderungan gaya hidup *experiencers* berada pada kategori tinggi dan konformitas terhadap teman sebaya berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: kecenderungan gaya hidup *experiencers*, konformitas terhadap teman sebaya.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Monks, dkk, 2002, h.262). Remaja merupakan usia peralihan dari usia anak-anak menuju usia dewasa (Hurlock, 1997, h.207). Pada usia ini remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Perubahan ini berlangsung begitu cepat dan sangat dipengaruhi tren dan mode. Pada usia ini, pilihan-pilihan konsumsi para remaja sangat dipengaruhi aktivitas-aktivitas yang ditekuninya, teman-temannya, dan penampilan generasi itu (Kasali, 2001, h.195).

Remaja memang sering dijadikan target bagi pemasaran berbagai produk industri, antara lain karena karakteristik mereka yang labil, spesifik dan mudah dipengaruhi sehingga akhirnya mendorong munculnya berbagai gejala dalam perilaku membeli yang tidak wajar. Membeli dalam hal ini tidak lagi dilakukan karena produk ini dibutuhkan, namun membeli dilakukan karena alasan-alasan seperti sedang mengikuti arus mode, hanya ingin mencoba produk baru, ingin memperoleh pengakuan sosial, dan lain-lain (Zebud dan Nurdjayadi, 2001, h.72).

Berdasarkan hasil penelitian Sarwono (Kompas, 14 Januari 2005) yang berjudul *Anak Jakarta a sketch of youth identity*, remaja di kota besar memiliki akses terhadap informasi yang lebih besar daripada remaja di daerah. Salah satu ciri remaja adalah meniru semua hal tanpa mempertimbangkan akibatnya. Fenomena perilaku remaja di kota besar ini kemudian dikelompokkan oleh

Sarwono menjadi tiga kelompok besar yaitu cara berpakaian, gaya hidup dan bahasa. Remaja sangat menggemari pakaian, gaya rambut dan aksesoris yang sesuai mode di Barat. Remaja cenderung mengikuti mode di Amerika Serikat yang dicontoh melalui televisi, majalah, film dan internet. Akibat dipengaruhi oleh media, tubuh yang langsing menjadi dambaan remaja. Tato, tindik dan berganti-ganti telepon selular juga termasuk dalam gaya berpakaian remaja saat ini. Dalam berpakaian, remaja kota besar yang terutama berasal dari kelas sosial tinggi selalu mengutamakan merek dibandingkan dengan remaja kelas bawah yang memakai produk bermerek palsu. Dari segi gaya hidup, remaja kota besar menikmati waktu luang mereka dengan bersenang-senang atau berbuat sesuatu sesuka hati mereka (Kompas, 14 Januari 2005).

Kemajuan teknologi mempengaruhi pola hidup masyarakat, sehingga masyarakat mengembangkan norma-norma, pandangan-pandangan dan kebiasaan baru dalam berperilaku. Menurut John Nasbitt dan Patricia Aburdene (1990, h.160), di masa yang akan datang selera barat mewarnai gaya hidup penghuni dunia ketiga. Fenomena ini dapat dilihat dari menjamurnya restoran-restoran makanan siap saji dan munculnya tempat-tempat hiburan seperti kafe, diskotik, klub malam serta maraknya pembangunan toko-toko swalayan dan pusat perbelanjaan. Hal ini sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat itu sendiri (Kompas, 22 April 2004).

Secara sederhana, pengertian gaya hidup adalah cara seseorang hidup (Hawkins, Best dan Coney, 1998, h.433). Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, membelanjakan uang, dan mengalokasikan waktunya (Mowen dan

Minor, 2002, h.282). Senad dengan pengertian diatas, menurut Engeldkk (1994, h.383) gaya hidup didefinisikan sebagai pola dimana orang hidup dan menghabiskan waktu serta uang yang secara ringkas mencerminkan nilai konsumen.

Penelitian tentang gaya hidup (Engel, 1994, h.391) telah banyak dikembangkan, salah satunya oleh *Stanford Research Institute* yang menghasilkan suatu perangkat pengukuran mengenai gaya hidup yang disebut *Values and Lifestyle (VALS)*. VALS ini kemudian direvisi menjadi VALS2 yang merupakan penelitian psikografis konsumen paling baik yang menghasilkan delapan segmen konsumen yaitu *actualizers, fulfilleds, believers, achievers, strivers, experiencers, makers*, dan *strugglers* (Lamb & Mc. Daniel, 2001, h.293).

Berdasarkan dari delapan segmen gaya hidup, penelitian ini hanya berfokus pada salah satu segmen gaya hidup yaitu gaya hidup *experiencers*. Konsumen yang termasuk ke dalam segmen gaya hidup *experiencers* adalah orang-orang yang antusias, impulsif, suka memberontak yang menginginkan variasi dan kegembiraan. Mereka menyukai latihan fisik, olahraga, kegiatan sosial dan merupakan konsumen yang antusias terutama terhadap pakaian, musik, film bioskop, video dan makanan cepat saji (Boyd, Walker dan Larreche, 2005, h.140 dan Kotler, h.193).

Kemudian Sutisna menambahkan bahwa konsumen dengan gaya hidup *experiencers* memiliki ciri-ciri antara lain menyenangi hal-hal yang baru, aneh dan beresiko, senang olahraga, bersosialisasi dengan udara luar, peduli tentang citra, tidak sama dengan konformis, kagum kekayaan, kekuasaan, ketenaran, tak

peduli (2003, h. 151). Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Amalia (2004, h. 114) menyatakan bahwa konsumen dengan gaya hidup *experiencers* memiliki kecenderungan berperilaku konformis terutama yang berkaitan dengan kekayaan, gengsi dan kekuasaan. *Experiencers* juga termasuk orang-orang yang mengikuti iklan sehingga menyebabkan mereka lebih sering menghamburkan uang yang mereka miliki. Sifat impulsif dalam membeli produk baru dan kecenderungan menjadi orang yang cepat bosan (Mowen & Minor, 2001, h. 290).

Berdasarkan ciri-ciri gaya hidup *experiencers* di atas, maka ada beberapa ciri yang merupakan ciri dari masa remaja. Adanya perubahan fisik dan psikis pada remaja menyebabkan remaja menjadi impulsif (Furhmann, 1990, h. 22). Remaja juga menyukai hal-hal baru karena pada masa remaja terjadi perubahan minat serta sifat remaja yang dinamis (Hurlock, 1997, h. 207). Selanjutnya Hurlock menyatakan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan, sehingga mempengaruhi perilaku remaja dan mengakibatkan adanya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser. Saatchi dan Saatchi (Kasali, 2001, h. 199) mengemukakan bahwa para remaja cenderung ingin memberontak melawan ketentuan-ketentuan sosial yang baku. Mereka ingin tampil beda. Namun demikian, mereka tetap membutuhkan dukungan dari lingkungannya sehingga terjadilah konflik, yaitu ingin menyesuaikan diri dengan kelompok besarnya (Rice, 1993, h. 414). Menurut Steinberg (2002, h. 250) bahwa pada umumnya remaja menghabiskan uangnya untuk berbelanja pakaian, makanan, kosmetik, dan menabung untuk membeli mobil dan peralatan stereo. Selanjutnya

Steinberg mengungkapkan bahwa remaja merupakan pasar dari produk film, musik, olahraga, dan televisi.

Seseorang yang memiliki gaya hidup *experincers* adalah seseorang yang memiliki sumber daya melimpah dan berfokus pada tindakan (Mowendan Minor, 2002, h.290). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2004, h.114) menyimpulkan bahwa kelompok *experincers* memiliki pendapatan di atas Rp.1.000.000,- per bulan dengan tingkat pendidikan SMU. Dalam hal ini dapat dimungkinkan bahwa subyek adalah remaja dan memiliki pendapatan sebesar pendapatan yang dimiliki oleh seseorang dengan gaya hidup *experincers* yang dalam hal ini berupa uang saku.

Beberapa penelitian mengenai gaya hidup di Indonesia (SWA, 2005, h.56) membuktikan bahwa remaja juga memiliki gaya hidup. Hal ini disebabkan karena produk yang dikonsumsi remaja saat ini dapat berlanjut hingga saat dewasa nanti. Salah satunya penelitian Synovate yang hampir sama dengan gaya hidup *experincers* yaitu gaya hidup dari kelompok *Aspirational* (24%) dan *Conformist* (21%) yang memiliki prosentase paling besar dari populasi sebanyak 1.000 responden remaja yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia.

Kelompok *Aspirational* (SWA, 2005, h.56) adalah remaja yang senang bergaul dan menjadi bagian dari suatu kelompok, senang menghabiskan waktu diluar rumah, suka traveling, berusaha tampil menarik dan sebagian besar uang sakunya digunakan untuk memperindah penampilan seperti membeli pakaian, kosmetik dan aksesoris. Remaja yang berada dalam kelompok *aspirational* memiliki tingkat sosial ekonomi menengah dan menengah keatas, berusia 15-24

tahun, pelajar sekolah menengah dan kebanyakan adalah perempuan. Sedangkan kelompok *conformist* adalah remaja yang cenderung cuek, masih tinggal dengan orang tuanya, bergaul cukup dekat dengan lawan jenisnya, lebih suka menonton film terbaru ketimbang makan diluar dan mereka cukup senang dengan kegiatan yang mereka lakukan sekarang. Remaja yang berada dalam kelompok *conformist* memiliki tingkat sosial ekonomi menengah dan menengah keatas, berusia 15-24 tahun, pelajar sekolah menengah dan mahasiswa, sebagian besar berada di Jakarta dan Surabaya serta kebanyakan dari mereka adalah laki-laki.

Kelompok remaja (SWA, 2005, h.57) sangat dinamis karena ingin mengikuti tren yang sedang *in* dan mudah berubah dengan sangat cepat. Remaja yang dinamis ini karakternya mudah berubah. Perubahan pada diri remaja bermula pada upaya menemukan jati diri atau identitas diri. Upaya untuk menemukan jati diri berkaitan dengan bagaimana remaja menampilkan dirinya. Mereka ingin diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan secara khusus bagi dan dari kelompok sebayamereka.

Temansebaya menjadi suatu sarana sekaligus tujuan dalam pencarian jati diri remaja. Pada dasarnya tidaklah mudah bagi remaja untuk mengikatkan diri mereka pada suatu kelompok karena setiap kelompok memiliki tuntutan yang harus dapat dipenuhi oleh setiap remaja yang bergabung (Zebua dan Nurdjayadi, 2001, h.73). Konformitas adalah satu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok temansebayaterhadapanggotanyanamunmemilikipengaruhyangkuatdandapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada remaja anggota kelompok tersebut. Tampaknya banyak remaja bersedia melakukan berbagai

perilaku demi pengakuan kelompok bahwa ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok tersebut. Senada dengan hasil tersebut, Surya (1999, h.65) mengungkapkan bahwa pada masa remaja konformitas terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan masa pertumbuhan lainnya. Berundt,dkk(Steinberg,1989,h.285)mengungkapkan bahwa konformitas remaja dengan teman sebayanya menguat pada masa remaja awal (12-14 tahun) dan remaja tengah(15-17 tahun)dibandingkan pada usia sebelum remaja dan remaja akhir.

Remaja (Hotland, 2002, h.15) adalah kelompok dimana mereka sangat memperhatikan penampilan. Remaja juga berada pada tahap mudah menerima pengaruh dari lingkungan. Teman sebaya adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya hidup remaja perempuan. Dalam masa perkembangan ini (Hotland, 2002, h.16) pengaruh kelompok sebaya sangat kuat karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bersama teman-temannya. Sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada keluarga. Remaja mungkin menyesuaikan diri dengan tujuan menghindari menjadi berbeda dari teman-temannya karena itu akan terlihat aneh. Remaja sering berkumpul menghabiskan waktu luang mereka untuk berbagi informasi dan pengalaman. Dalam pertemuan inilah mereka membicarakan topik-topik ringan yang berkaitan dengan *fashion*, model rambut, maupun barang-barang yang sedang mode. Bahkan apabila salah satu anggota telah memiliki barang-barang tersebut sering kali menjadi sumber informasi bagi anggota lain.

Hal ini akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi anggota yang telah memilikinya, apalagi jika anggota lain memilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hotland, dkk (Hotland, 2002, h.19) bahwa dalam pembentukan kelompok berdasarkan gaya hidup dan persepsi kecantikan yang ditampilkan tidak terdapat perbedaan yang terlalu mencolok antar cluster. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Surya (1999, h.71) ternyata ada perbedaan tingkat konformitas ditinjau dari gaya hidup pada remaja.

SMA Labschool Jakarta dipilih sebagai tempat penelitian karena SMA Labschool Jakarta adalah salah satu sekolah unggulan dengan tingkat sosial ekonomi menengah keatas. Berdasarkan hasil survei awal, siswa kelas XI memiliki kecenderungan kelompok *experiencers*. Mereka menyukai olah raga yang beresiko seperti *hiking, jetski, bungie jumping* dan *surfing*. Mereka juga menyukai rekreasi (*traveling*) baik luar kota maupun berbagai negara di luar negeri. Kecenderungan menghabiskan uang saku untuk membeli pakaian bermerek, nonton film di bioskop terutama untuk film terbaru dengan tayangan perdana, makan di *fast food* atau di kafe dan membeli CD atau MP3. Hal ini juga didukung dengan adanya pendapatan atau dalam hal ini uang saku rata-rata per bulan Rp. 300.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000,- dan 30% dari siswa yang menjadi subyek survei awal juga memiliki kartu kredit. Mereka senang sekali berganti *handphone* dengan model terbaru dan banyak dari mereka memiliki *handphone* lebih dari satu.

Menurut para siswa, teman-temannya memberikan banyak informasi mengenai tren terbaru baik *fashion*, musik, film, olah raga sampai tempat *nongkrong* yang sesuai untuk remaja. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, beberapa orang tua mengeluhkan bahwa anaknya menghabiskan uang saku dua kali lipat dari yang diberikan tanpa mereka tahu keperluanannya. Biasanya mereka memintauang saku tambah ketika bermain bersama teman-temannya.

Selain itu, letak sekolah yang berada di Jakarta memungkinkan siswa untuk menerima informasi lebih cepat dibandingkan di kota-kota lain. Menurut Wenda (SWA, 2005, h.57) berdasarkan penelitian yang dilakukan Synovete membuktikan bahwa kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya kerap kali menjadi barometer bagi kehidupan remaja di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers* pada siswa kelas XISMALabschool Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers* pada siswa kelas XISMALabschool Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian dalam mengembangkan ilmu psikologi konsumen dan pemasaran, psikologi perkembangan dan psikologi sosial. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Memberikan informasi kepada siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konformitas terhadap teman sebaya dan gaya hidup *experiencers*, khususnya mengenai pemanfaatan potensi dalam diri subyek baik dari segi kapasitas intelegensi, sumber daya dan rasa ingintah yang tinggi.

b. Bagi orang tua atau guru

Memberikan masukan kepada orang tua atau guru mengenai pergaulan siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta saat ini dan pemanfaatan potensi dalam diri siswa, baik dari segi kapasitas intelegensi, sumber daya dan rasa ingintah yang tinggi.

c. Bagi produsen

Dapat digunakan sebagai acuan dan masukan untuk membuat strategi pemasaran produk yang disesuaikan berdasarkan gaya hidup *experiencers* dan konformitas teman sebaya pada khususnya pada remaja mengenai olahraga, musik, fashion maupun film.

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel tergantungan : Kecenderungan gaya hidup *experiencers*
2. Variabel bebas : Konformitas terhadap teman sebaya

B. Definisi Operasional Variabel-Variabel Penelitian

1. Kecenderungan Gaya Hidup *Experiencers*

Kecenderungan gaya hidup *experiencers* adalah cara seseorang dalam menjalani hidup, memanfaatkan waktu dan uang yang dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki ciri-ciri: seseorang yang muda, memiliki sumber daya melimpah, menyukai hal-hal baru dan beresiko, cenderung impulsif dan memberontak, berada dalam tahap mencari nilai hidup dan pola perilaku, cenderung menyukai kegiatan-kegiatan di luar ruangan seperti olahraga, rekreasi, kegiatan sosial serta cenderung menghabiskan penghasilan mereka pada pakaian, makanan cepat saji, musik, film, dan video.

Tingkat gaya hidup *experiencers* akan diungkap melalui skala gaya hidup *experiencers* yang disusun dengan menggunakan dimensi gaya hidup yang dikemukakan oleh Kotler dan Armstrong (2001, h.208), yaitu orientasi diri pada tindakan dan sumber daya (usia, pendidikan, kesehatan, keyakinan diri dan pendapatan atau dalam hal ini uang saku) yang dikaitkan dengan ciri-ciri kelompok *experiencers*. Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam skala kecenderungan gaya hidup *experiencers*

menunjukkan bahwa kecenderungan gaya hidup *experiencers* yang dimiliki semakin tinggi dan juga sebaliknya.

2. Konformitas terhadap teman sebaya

Konformitas terhadap teman sebaya adalah kecenderungan berperilaku sama dengan orang lain akibat adanya tekanan individu atau kelompok. Tekanan tersebut dapat berupa tekanan secara langsung atau tidak langsung dengan tujuan supaya individu diterima orang lain atau terhindar dari masalah.

Konformitas terhadap teman sebaya akan diungkap melalui skala konformitas terhadap teman sebaya berdasarkan aspek-aspek konformitas yang diungkapkan oleh Wiggins (1994, h.227), yaitu: kerelaan (*compliance*) dan internalisasi. Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam konformitas terhadap teman sebaya berarti semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya dan demikian juga sebaliknya.

C. Populasi dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta. SMA Labschool Jakarta dipilih sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil survey awal, siswa memiliki kecenderungan kelompok *experiencers*. Mereka menyukai olahraga yang beresiko seperti hiking, jetski dan surfing. Mereka juga menyukai rekreasi (*traveling*) baik luar kota maupun berbagai negara di luar negeri. Kecenderungan menghabiskan uang saku untuk membeli pakaian bermerek, nonton film di bioskop, makan di *fast food* dan membeli CD atau MP3. Hal ini juga didukung dengan adanya pendapatan atau

dalam hal ini uang saku rata-rata Rp. 300.000–Rp. 1.000.000 dan beberapa dari mereka juga memiliki kartu kredit. Selain itu, letak sekolah yang berada di Jakarta memungkinkan siswa untuk menerima informasi lebih cepat dibandingkan kota-kota lain.

Dalam penelitian ini digunakan teknik *simple random*. Teknik *simple random* dilakukan dengan cara memberikan kemungkinan yang sama bagi individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian. Siapa saja yang menjadi anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Winarsunu, 2002, h. 15).

Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja tengah berusia 15-17 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Berundt, dkk (Steinberg, 1989, h. 285) bahwa konformitas remaja dengan teman sebayanya menguat pada masa remaja awal (12-14 tahun) dan remaja tengah (15-17 tahun) dibandingkan pada usia sebelum remaja dan remaja akhir.
2. Siswa SMA Lab School Jakarta kelas XI. Hal ini dimungkinkan karena siswa Kelas XI diperkirakan sudah menemukan teman sebaya yang sesuai. Kelas XII tidak dipilih karena memiliki kegiatan belajar mengajar yang padat untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi UAN dan SPMB. Sedangkan siswa kelas X tidak dipilih karena, diperkirakan masih dalam tahap beradaptasi dengan keadaan sekolah.

3. Tidak bekerja. Karena pendapat yang dimaksud adalah bahwa uang saku yang diberikan oleh orangtua.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua skala psikologi, yaitu skala gaya hidup *experiencers* dan skala konformitas terhadap teman sebaya. Sistem penilaian untuk aitem *favorable* adalah SS=4, S=3, TS=2, STS=1. Pada aitem *unfavorable* diberlakukan sebaliknya yaitu SS=1, S=2, TS=3, STS=4.

E. Metode Analisis Data

1. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antar skor aitem dengan skor total tes. Koefisien korelasi antara aitem dengan skor totalnya haruslah signifikan dan untuk memperolehnya digunakan teknik korelasi *Product Moment* (r_{xy}) dari *Karl Pearson*. Semakin tinggi koefisien korelasi positif antara aitem tersebut dengan skor skala secara keseluruhan berarti semakin tinggi konsistensi antara aitem tersebut dengan skor total yang diperoleh, yang berarti semakin tinggi daya bedanya (Azwar, 2003, h.64).

2. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar, 2003, h.83). Reliabilitas dapat diukur dengan menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh *Cronbach* yang disebut dengan teknik *Alpha Cronbach* (Azwar, 2003, h.87).

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers*, sekaligus menguji taraf signifikansinya akan diperoleh melalui teknik analisis regresi dengan menggunakan program komputer *Statistical Package For Social Science (SPSS) for Windows Release* versi 12.0.

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

Sebelum penelitian di lingkungan SMA Labschool Jakarta yang berlokasi di Jalan Pemuda Komplek Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun Jakarta Timur peneliti terlebih dahulu melakukan survei awal pada tanggal 9 September 2006 dengan membawasurat ijin survei awal No. 1074 /J07.1.16/AK/2006. Survei awal dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara dengan beberapa siswa. Peneliti mendapatkan ijin penelitian dari dan waktu penelitian ditetapkan selama 14 (empat belas) hari terhitung mulai tanggal 19–22 November 2006, termasuk di dalamnya pelaksanaan uji coba (*tryout*) alat ukur.

Kedua skala diujicobakan pada siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta pada tanggal 9 November 2006. Jumlah total siswa kelas XI adalah 240 orang dan hanya diambil 100 orang. Setelah dilakukan uji coba alat ukur maka aitem yang valid dan gugur dapat ditentukan melalui teknik korelasi *Product Moment* dengan menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* versi 12.0.

Skala kecenderungan gaya hidup *experiencers* untuk uji coba terdiri dari 60 item yang terdiri dari 30 item dengan rincian 30 item *favorabel* dan 30 item *unfavorabel*. Indeks daya beda skala kecenderungan gaya hidup *experiencers* berkisar antara 0,365 sampai dengan 0,644. Koefisien reliabilitas dengan formulasi Alpha (α) sebesar 0,886. Skala konformitas terhadap teman sebaya untuk uji coba terdiri dari 36 item yang terdiri dari 36 item dengan rincian 18 item *favorabel* dan 18 item *unfavorabel*. Indeks daya beda skala konformitas terhadap teman sebaya berkisar antara 0,261 sampai dengan 0,434. Koefisien reliabilitas dengan formulasi Alpha (α) sebesar 0,823. Batas daya beda yang digunakan adalah 0,25.

Penelitian dilakukan setelah skala kecenderungan gaya hidup *experiencers* dan skala konformitas terhadap teman sebaya telah disusun berdasarkan item-item valid dari hasil uji coba. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecenderungan gaya hidup *experiencers* sebanyak 46 item dan skala konformitas terhadap teman sebaya sebanyak 31 item. Penelitian dimulai pada tanggal 21 November 2006. Penelitian dilaksanakan di SMA Labschool Jakarta kelas XI dengan menggunakan jampelajaran BK pada setiap kelas yang menjadi sampel penelitian. Jumlah seluruh subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 127 siswa dengan menggunakan teknik *simplerandomsampling* dengan menggunakan tabel *HarryKing*.

Analisis data yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis regresi linear sederhana. Sebelum menguji kebenaran hipotesis, dilakukan uji

asumsi yang berupa uji normalitas dan uji linearitas sebagai syarat penggunaan analisis regresi.

1. Uji asumsi

a. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Hasil selengkapnya dari uji normalitas tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Uji Normalitas Sebaran Data Kecenderungan Gaya Hidup *Experiencers*

Variabel	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	P
Kecenderungan Gaya Hidup <i>Experiencers</i>	1,024	0,246(p>0,05)
Konformitas terhadap teman sebaya	0,901	0,392(p>0,05)

b. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Hubungan yang linear menggambarkan bahwa perubahan pada variabel prediktor akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel kriterium dengan membentuk garis linear. Uji linearitas hubungan antara variabel dengan variabel menghasilkan $F_{lin} = 33,677$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

2. Uji hipotesis

Hubungan antara variabel konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers* ditunjukkan dengan skor korelasi sebesar $r_{xy} = 0,461$. Arah hubungan yang positif menunjukkan

bahwa semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya akan membuat kecenderungan gaya hidup *experiencers* tinggi.

Tingkat signifikansi korelasi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau nyata dan membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan yang positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers* dapat diterima. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Koefisien Determinasi Penelitian

Model	R	RSquare	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.461(a)	.212	.206	13.577

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa variabel kecenderungan gaya hidup *experiencers* ditentukan oleh variabel konformitas terhadap teman sebaya sebesar 21,2% dan sisanya sebesar 78,8% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

3. Deskripsi Subyek Penelitian

Berdasarkan skor yang diperoleh pada skala kecenderungan gaya hidup *experiencers* dan skala konformitas terhadap teman sebaya, maka diperoleh gambaran umum sebagai berikut:

Perbedaan Mean dan Standart Deviasi Variabel Kecenderungan Gaya Hidup *Experiencers* dan Variabel Konformitas terhadap Teman Sebaya

Variabel	Statistik	Hipotetik	Empiris
Kecenderungan gaya hidup <i>experiencers</i>	Skor Minimal	46	82
	Skor Maksimal	184	163
	Mean	115	131,74
	SD	27,6	15,236

Konformitas terhadap teman sebaya	Skor Minimal	31	48
	Skor Maksimal	124	108
	Mean	77,5	80,34
	SD	18,6	10,024

Azwar (2004, h.107) menetapkan kategorisasi didasarkan pada satuan deviasi standar dengan rentangan angka-angka minimal dan maksimal secara teoritis. Kategorisasi tersebut dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini:

Kategori Kecenderungan Gaya Hidup *Experiencers*

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
0	4	43	75	5
4673,6		101,2128,8156,4		184

Mean empiris yang diperoleh adalah 131,74 artinya pada saat penelitian kecenderungan gaya hidup *experiencers* siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta beradaptasi pada kategori tinggi.

Kategori Konformitas Terhadap Teman Sebaya

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
1	10	87	26	3
2449,668,2		86,8105,4		124

Mean empiris yang diperoleh adalah 80,034 artinya pada saat penelitian konformitas terhadap teman sebaya siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta beradaptasi pada kategori sedang.

Analisis tambahan dalam penelitian ini yaitu memakai uji-t untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara subjek penelitian

berdasarkan jenis kelamin. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan *Statistical Package for Social Sciences* versi 12.0

Hasil uji-t membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan konformitas terhadap teman sebaya yang signifikan antara siswa kelas XI yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Hal tersebut ditunjukkan melalui t hitung sebesar 2,418 dengan $p = 0,599$ ($p > 0,05$). Hasil uji-t juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel kecenderungan gaya hidup *experiencers* antara siswa kelas XI yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Hal tersebut ditunjukkan melalui t hitung sebesar 2,571 dengan $p = 0,045$ ($p > 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers*. Hasil tersebut ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi $r_{xy} = 0,461$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar variabel konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers*.

Nilai r_{xy} positif menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, yaitu semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya, maka semakin tinggi pula kecenderungan gaya hidup *experiencers*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara

konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers* pada siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta, sehingga semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka akan semakin tinggi kecenderungan gaya hidup *experiencersnya*. Nilai korelasi sebesar 0,461 menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers*.

Remaja yang memiliki kecenderungan bergaya hidup *experiencers* tinggi dapat memiliki konformitas yang tinggi dengan teman sebayanya sehingga remaja akan lebih suka melakukan hal-hal baru dan beresiko, cenderung lebih menyukai kegiatan-kegiatan di luar ruangan, olahraga, rekreasi, kegiatan sosial dan cenderung menghabiskan penghasilan mereka lebih banyak untuk pakaian, makanan cepat saji, musik dan film yang tidak berbeda dengan teman sebayanya atau cenderung berperilaku sama dengan teman sebaya lainnya. Remaja akan merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompoknya jika memanfaatkan waktu dan uangnya serta melakukan aktivitas sehari-hari yang sama dengan teman sebayanya karena mereka tidak ingin dianggap terlalu berbeda dengan remaja lainnya.

Salah satu yang mempengaruhi gaya hidup *experiencers* remaja adalah kelompok referensi atau kelompok acuan yaitu teman sebaya. Remaja menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dengan berperilaku kurang lebih sama atau identik akibat adanya tekanan yang nyata atau yang dibayangkan dari kelompok atau individu untuk mencapai tujuan tertentu. Bagi remaja hubungan teman sebaya menjadi sarana belajar untuk mengamati dan meneliti minat serta

pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya. Kelompok acuan atau kelompok referensi (Kotler, 2002, h.186) dapat mempengaruhi seseorang melalui tiga jalur yaitu menghadapi seseorang pada perilaku gaya hidup baru, mempengaruhi perilaku dan konsep pribadi seseorang serta menciptakan tekad untuk mengikuti kebiasaan kelompok yang mungkin mempengaruhi pilihan produk seseorang.

Menurut Deutch & Gerrad (Sarwono, 2001, h.185), ada dua hal yang menyebabkan seseorang menjadi konform yaitu pengaruh norma dan pengaruh informasi. Pengaruh norma disebabkan oleh keinginan remaja untuk memenuhi harapan teman sebayanya sehingga dapat diterima oleh kelompoknya. Remaja akan mengikuti keinginan atau harapan teman sebayanya semata-mata hanya untuk mendapatkan penghargaan atau untuk menghindari hukuman, seperti takut dikatakan tidak *gaul* atau dijauhi oleh teman-temannya. Sedangkan pengaruh informasi disebabkan karena adanya bukti-bukti dan informasi-informasi mengenai realitas yang diberikan oleh teman sebaya. Ketika remaja mampu berperilaku sama dalam aktivitas, minat dan memanfaatkan waktunya maka remaja akan menerima umpan balik mengenai kemampuannya. Hal ini terjadi karena individu percaya dengan apa yang dilakukan teman sebayanya tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam dirinya.

Penerimaan dari teman sebaya menciptakan rasa aman dan dihargai sebagai bagian dari teman sebayanya karena remaja juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya yang

sedang berlangsung (Santrock, 2003, h.43). Remaja juga menyukai hal-hal baru karena pada masa remaja terjadi perubahan minat serta sifat remaja yang dinamis (Hurlock, 1997, h.207). Selain itu, remaja tidak ingin tampil berbeda dengan teman-temannya karena mereka tidak pernah lepas dari mode yang sedang tren.

Konformitas terhadap teman sebaya pada siswa kelas XISMA Labschool Jakarta berada pada kategori sedang belum tentu menggambarkan bahwa interaksi antar teman sebaya rendah, namun mereka mampu memilah dan membatasi pengaruh teman sebaya pada diri mereka. Siswa kelas XISMA Labschool Jakarta memang memiliki dorongan untuk berperilaku sama dengan teman sebayanya, namun dorongan tersebut tidak terlalu membuat mereka terpengaruh dalam segala hal oleh perilaku ataupun ajakan teman sebayanya. Konformitas terhadap teman sebaya pada siswa kelas XISMA Labschool Jakarta berada pada kategori rendah dapat terjadi karena keinginan remaja untuk menjadi unik dan dianggap sebagai *trendsetter* sehingga bisa menjadi lebih populer di antara teman-temannya. Menurut Hurlock (1997, h.214) ada dua hal yang membuat konformitas terhadap teman sebaya menjadi berkurang, yaitu keinginan remaja untuk mandiri dan memilih bersahabat dengan beberapa orang saja. Keinginan remaja menjadi mandiri disebabkan karena individu memiliki keinginan untuk menjadi diri sendiri dan sudah mulai menemukan identitas diri. Persahabatan memberikan hubungan hangat, dekat dan saling percaya antar individu sehingga dapat melatih pengungkapan diri sendiri. Berbeda pada siswa kelas XISMA Labschool Jakarta yang memiliki konformitas terhadap teman sebaya berada pada kategori tinggi. Mereka akan berusaha untuk terus mengikatkan diri pada teman sebaya, dengan

cara menyesuaikan penampilan mereka tidak berbedada ncenderung sesuai dengan penampilan teman sebaya. Mereka juga tidak mementin gkan kepentingannya sendiri.

Berdasarkan analisis tambahan yang dilakukan bahwa tidak ada perbedaan konformitas teman sebaya antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Stephan dan Stephan (1985, h. 154) bahwa jenis kelamin merupakan variabel yang lemah dalam mempred iksikonformitas.

Data penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada saat penelitian dilakukan, sampel yang dalam ini adalah siswa kelas XISMA Labschool Jakarta memiliki kecenderungan gaya hidup *experiencers* pada kategori tinggi. Remaja yang cenderung bergaya hidup *experiencers* sangat peduli akan citra diri dan *prestige*-nya dalam masyarakat, terutama dalam kelompok teman -temannya. Hal ini tampak dengan siswa kelas XISMA Labschool Jakarta yang menyukai dengan produk baru yang sedang menjadi tren seperti produk *ipod* atau MP4 . Sebagian besar dari mereka memiliki *handphone* seri terbaru lebih dari satu dan berganti *handphone* minimal dua kali dalam satu tahun. Bagi remaja *experiencers* yang terpenting adalah untuk dapat tampil sesuai dengan tren yang sedang berlangsung supaya tidak ketinggalan jaman dan tidak terlalu be rbeda dengan teman-teman sebayanya.

Faktor kedua adalah karena sebagian besar siswa kelas XISMA Labschool Jakarta yang menjadi sampel cenderung menyukai kegiatan-kegiatan di luar ruangan, seperti olahraga, rekreasi dan kegiatan so sial. Prosentase terbesar menyukai olahraga *hiking* atau naik gunung. Di sisi lain, banyak juga siswa yang

menyukai olah raga baru dan menantang seperti *jetsky, bungee jumping* dan *surfing*. Hal ini sesuai dengan pendapat SRI yang menyatakan *n experiencers* merupakan individu yang menyukai sesuatu yang baru dan beresiko (SRI, Oktober, 2006). Selain kegiatan olahraga, siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta juga menyukai rekreasi. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan pada survey awal, mayoritas dari mereka sudah pernah pergi ke berbagai kota di Indonesia maupun luar negeri. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta cukup beragam meliputi program ataupun acara yang diselenggarakan oleh pihak sekolah seperti, trip observasi dan bina taqwa siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk membina jati diri dan melatih empati para siswa dengan masyarakat diluar lingkungan sekolah.

Faktor ketiga siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta yang cenderung bergaya hidup *experiencers* (Mowen dan Minor, 2002, h.290) menggunakan pendapatan mereka dalam porsi yang besar untuk pakaian, makanan cepat saji, musik, film dan video. Berdasarkan hasil dari data survey awal, siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta suka menggunakan pakaian bermerek dan mengutamakan kualitas. Mereka juga akan antusias membeli pakaian bermerek tersebut jika ada model yang bagus dan sesuai selera mereka, seperti pakaian jenis *casual*. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Hurlock (1997, h. 220) bahwa pada usia remaja baik laki-laki maupun perempuan memiliki minat yang besar terhadap pakaian. Menurut Keisar (Kim, Forysthe dan Moon, 2002, h.483), pakaian dapat menampilkan status sosial pemakai, citra diri, dan karakteristik kepribadian lain yang dihasilkan dari pengaruh sosial yang kompleks. Siswa kelas XI SMA

Labschool Jakarta juga sangat tertarik dengan musik terutama musik pop dan jazz. Sebagian besar uang saku mereka di belikan CD atau pun MP3 player dan beberapa dari mereka juga membeli majalah yang berkaitan dengan musik. Sedangkan untuk film, siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta lebih memilih untuk menyewa DVD dari pada untuk menonton film di bioskop. Frekuensi mereka menonton minimal satu atau dua kali dalam satu bulan. Berdasarkan wawancara, mereka akan menonton film di bioskop bersama teman-temannya apabila film tersebut menurut mereka menarik dan banyak remaja sebaya lainnya yang menonton. Khususnya pada acara tayangan perdana (*premier*), meskipun dengan harga tiket lebih mahal dari harga normal.

Faktor keempat siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta yang menjadi sampel penelitian memiliki kecenderungan untuk bergaya hidup *experiencers* pada kategori tinggi adalah belum memiliki pendapatan dan masih tergantung secara finansial dengan orang tua. Data yang diperoleh mengenai uang saku per bulan siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta adalah 62% untuk Rp 200.000-450.000, 28% untuk Rp 500.000-950.000, dan 10% untuk di atas Rp 1.000.000. Sebanyak 30% siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta juga ada yang memiliki kartu kredit sehingga uang saku yang diberikan tidak terbatas jumlahnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa uang saku sebagai sumber pendapatan siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta rata-rata berada pada kategori cukup tinggi sehingga dapat dikategorikan ke dalam gaya hidup *experiencers* (Hawkins, Best dan Coney, 1998, h.440). Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta yang cenderung bergaya hidup *experiencers* memiliki sumber daya yang

tinggi untuk memfasilitasi dan mendukung setiap aktivitas ataupun penggunaan waktunya.

Faktor kelima siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta memiliki kecenderungan untuk bergaya hidup *experiencers* pada kategori tinggi dapat dijelaskan dengan melihat pendidikan rata-rata remaja yaitu masih menempuh sekolah menengah. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Schiffman dan Kanuk (2000, h.267) yang menyatakan bahwa kelompok gaya hidup *experiencers* adalah individu yang sedang dalam menyelesaikan pendidikannya. Minat siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta juga cukup tinggi untuk meneruskan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini kurang sesuai dengan yang dinyatakan oleh Mowen dan Minor (2002, h.290) bahwa kelompok gaya hidup *experiencers* kebanyakan tidak menyelesaikan pendidikannya. Pada tugas perkembangan remaja yaitu mempersiapkan karir dalam hal ini ke sekolah yang lebih tinggi, siswa SMA Labschool memiliki sumber daya yang melimpah. Remaja *experiencers* yang memiliki keinginan mencoba yang tinggi memiliki peluang untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi dengan didukung rasa ingintahu yang tinggi, kapasitas intelegensi rata-rata siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta yang cukup baik serta tingkat sosial ekonomi orang tuanya yang tinggi. Selain itu, pihak sekolah juga memfasilitasi siswa yang berminat memiliki sertifikat internasional untuk keperluan melanjutkan studi keluar negeri dengan menjalin kerjasama dengan beberapa perguruan tinggi di luar negeri seperti, Malaysia, Singapura, Australia, Prancis dan Amerika.

SRI International (Hawkins, Best dan Coney 1998, h. 440) menyatakan bahwa lebih dari 50% *experiencers* adalah laki-laki. Hal ini kurang sesuai dengan hasil penelitian sebanyak 51% adalah remaja perempuan yang menjadi sampel penelitian. Namun berdasarkan uji beda kecenderungan gaya hidup *experiencers* antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan yang signifikan. Mean pada subyek perempuan lebih besar dari pada laki-laki yaitu 17,452. Pada saat penelitian remaja perempuan memiliki kecenderungan gaya hidup *experiencers* yang lebih tinggi dari pada remaja laki-laki.

Seseorang yang termasuk dalam kelompok gaya hidup *experiencers*, menurut SRI (Oktober, 2006) dimulai pada usia 17 tahun sampai usia 26 tahun. Dengan sampel penelitian ini masih belum termasuk ke dalam usia tersebut namun dimungkinkan mereka dapat memiliki gaya hidup *experiencers* apabila kecenderungan gaya hidup *experiencers*nya tinggi dan dipertahankan ketika masuk ke usia remaja akhir atau dewasa awal. Remaja *experiencers* merupakan remaja yang masih berada pada tahap mencari pola perilaku dan nilai hidup yang sesuai dengan dirinya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1991, h.207) yang menyatakan bahwa masa remaja sebagai masa peralihan, sehingga mempengaruhi perilaku remaja dan mengakibatkan adanya penilaian dan penyesuaian kembali nilai-nilai yang telah bergeser.

Asumsi peneliti cukup terbukti bahwa siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta cenderung memiliki gaya hidup *experiencers*. Hal ini diperkuat dengan pendapat Solomon (September, 2006) dan SRI (September, 2006) yang mengatakan sebagian besar orang yang lebih muda adalah *experiencers*. Akan

tetapi menjadi sebuah kesalahan besar jika semua remaja dikatakan sebagai *experiencers* (SRI, September, 2006).

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta memiliki kecenderungan untuk bergaya hidup *experiencers* pada kategori tinggi. Remaja dengan gaya hidup *experiencers* kategori tinggi akan menyukai sesuatu yang beresiko seperti olahraga ekstrim (*hiking, surfing, jetsky* dan *bungee jumping*) dibandingkan dengan remaja *experiencers* pada kategori sedang dan rendah. Remaja dengan gaya hidup *experiencers* pada kategori tinggi cenderung menyukai aktivitas yang lebih aktif daripada *experiencers* pada kategori rendah dan sedang lebih menyukai kegiatan yang pasif seperti membaca dan nonton televisi di rumah. Mereka juga kurang suka untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil resiko yang rendah. Selain itu, mereka lebih menyukai olahraga yang kurang menantang dan meningkatkan adrenalin, seperti berenang dan lari pagi. Secara umum remaja dengan gaya hidup *experiencers* cenderung cepat antusias terhadap produk baru tetapi juga cepat bosan serta cenderung menghabiskan penghasilan mereka pada pakaian, makanan cepat saji, musik, film dan video.

Hasil analisis data dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif variabel konformitas terhadap teman sebaya terhadap kecenderungan gaya hidup *experiencers* adalah sebesar 21,2%. Sisanya sebesar 78,8% dijelaskan oleh faktor lain yang mungkin berperan. Faktor lain yang diduga turut berperan dalam variabel kecenderungan gaya hidup *experiencers* adalah : faktor budaya, demografis, kelas sosial, keluarga, motif, dan kepribadian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers* pada siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta. Semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi kecenderungan gaya hidup *experiencers*. Sebaliknya semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka semakin rendah kecenderungan gaya hidup *experiencers*. Konformitas terhadap teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 21,2% terhadap kecenderungan gaya hidup *experiencers*. Sisanya sebesar 78,8% dijelaskan oleh faktor lain yang mungkin berperan. Faktor lain yang diduga turut berperan dalam variabel kecenderungan gaya hidup *experiencers* adalah: faktor budaya, demografis, kelas sosial, keluarga, motif, dan kepribadian.

SARAN

1. Bagi subjek

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan gaya hidup *experiencers* pada siswa kelas XI SMA Labschool Jakarta. Oleh sebab itu diharapkan siswa mampu melakukan manajemen waktu dan keuangan. Kecenderungan gaya hidup *experiencers* dapat berkembang menjadi lebih baik apabila siswa mampu untuk mengoptimalkan potensi dalam bidang akademik, sumber daya dan rasa ingintahu yang tinggi pada kegiatan yang kreatif dan positif.

2. Bagi pihak sekolah atau orangtua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana bagi pihak sekolah dan orangtua untuk mengarahkan serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa baik dari segi kapasitas intelegensi, sumber daya dan rasa ingin tahu yang tinggi pada kegiatan yang kreatif dan positif. Selain itu remaja juga diarahkan atau diberikan pelatihan mengenai pemanfaatan uang saku yang sesuai dengan kebutuhannya dan aktivitas yang sesuai dengan minatnya dalam menggunakan waktu luang. Hal ini dapat dikomunikasikan antara guru dan orangtua pada pertemuan POMG.

3. Bagi produsen

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wacana oleh produsen mengenai kecenderungan gaya hidup *experiencers* konsumen remaja dan pengaruh konformitas terhadap teman sebaya. Dengan mengetahui kecenderungan gaya hidup *experiencers* konsumennya, produsen dapat menentukan strategi promosi sesuai dengan karakteristik konsumen remaja dengan gaya hidup *experiencers*. Seperti melakukan promosi produk yang sesuai dengan karakteristik gaya hidup *experiencers* dengan cara penyampaian yang unik khas remaja ke sekolah-sekolah berupa acara yang banyak melibatkan aktivitas dan minat remaja, baik musik, fashion maupun film.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Subyek penelitian ini hanya remaja pada masa remaja tengah. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melanjutkan penelitian mengenai kecenderungan gaya hidup *experiencers* pada remaja awal, remaja akhir atau

dewasa awal dan disarankan memperkaya hasil penelitian dengan mempersempit orientasi kancah penelitian seperti minat remaja pada pendidikan atau cara remaja dalam memanfaatkan uang saku serta waktu luang pada produk fashion, film, video, makanan cepat saji dan musik. Peneliti selanjutnya dapat menguji faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi gaya hidup lainnya seperti: faktor budaya, demografis, kelas sosial, keluarga, motif, dan kepribadian. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menguji tipe gaya hidup yang belum diteliti, misalnya *actualizers, fulfilled, believers, achievers, strivers, makers, dan strugglers*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Y. 2004. Intensi wanita dalam membeli kosmetik (lokal dan impor) ditinjau dari gaya hidup kelompok konsumen. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Armando, N.N. 2003. Menjadi Pembelanja yang Boros. *Jurnal Perempuan* Vol 37.
- Azwar, S. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Boyd, Walker & Larreche. 2005. *Manajemen Pemasaran Suatu Pendekatan Strategis Dengan Orientasi Global Jilid I*. Alih bahasa: Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Djudiyah & Hadipranata, A.F. 2002. Hubungan antara Pemantauan Diri, Harga Diri, Materialisme dan Uang Saku dengan Pembelian Impulsif pada Remaja. *Jurnal Psikodinamik: The Indonesian Journal of Psychology*. Vol.4, No.2: 59-72.
- Engel, J.F, Blackwell, R.D, Miniard, P.W. 1994. *Perilaku Konsumen, jilid 1*. Diterjemahkan oleh Budiyanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence, Adolescents*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Hawkins, D.I., Best, R.J., & Coney, K.A. 2004. *Consumer Behavior: Building Marketing Strategy*. 9 edition. New York: McGraw Hill.
- Hidayat, T. 2005. Potret Psikografis The Next Generation. *SWA* 06/XXI/17-30 Maret. 56-61.
- Hotlan, T, Satriana, S, Kurnia, A.A. 2002. Pengelompokan Remaja Putri berdasarkan Gaya Hidup dan Persepsi tentang Kecantikan dalam Iklan. *Jurnal Penelitian Mahasiswa: Thesis*. Vol.1, No.1.
- Hurlock, E.B, 1997. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kasali, R. 2001. *Membidik Pasar Indonesia, Segmentasi Targeting Position*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kotler, P. 2002. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Milenium. Alih bahasa: Teguh. Jakarta:PTPrenhallindo.
- Kotler, P. & Armstrong. 2001. *Prinsip-prinsip Pemasaran jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kotler, P. & Susanto, AB. 2000. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Lamb, H. & McDaniel. 2001. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Salemba Empat.
- Loudon & Bittel. 1993. *Consumer Behavior*. New York: Mc. Graw Hill.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Monks, F.J, Knors, A.M.P, Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mowen, J.C, Minor, M. 2002. *Consumer Behavior, fifth edition*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Naisbitt, J & Aburdance, P. 1990. *Mega Trends 2000. Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 1990-an*. Alih Bahasa: F.X Budijanto. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Rice, F.P. 1993. *The Adolescence: development, relationships, and culture, seventh edition*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolenscence, Perkembangan Remaja*. Alih bahasa: Adelar, S.B & Saragih, S. Jakarta: Erlangga.
- Schiffman, L.G & Kanuk, L.L. 2000. *Consumer Behavior, 7th edition*. New Jersey: Prentice-Hall International Inc.
- Solomon, M.R. 1992. *Consumer Behavior: Buying, Having, and Being*. Boston: Allyn and Bacon.
- SRI Consulting Business Intelligence. *The VALS Segments*. (online) diperoleh 20 Juli 2006 dari <http://www.sric-bi.com/VALS>.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence: sixth edition*. New York: Mc. Grawhill Companies, inc.
- Surya, F.A. 1999. Perbedaan Tingkat Konformitas ditinjau dari Gaya Hidup pada Remaja. *Psikologika*. Vol 7, No. 3.

- Sutisna, 2003. *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran* . Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Taylor, S.L & Cosenza, R.M. 2002. Profiling Later Aged Female Teens: Mall Shopping Behavior and Clothing Choice. *Journal of Consumer Marketing* . Vol.19.No.5,h.393-404.
- Wiggins, J.A, Wiggins, B.B, dan Zanden, J.V. 1994. *Social Psychology, fifth edition*.New York:Mc.Graw-Hill.
- Winarsunu,T.2004. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* .Malang: UMM Press.
- Zebua, A.S, Nurdjayadi, R.D. 2001. Hubungan antara Konformitas dan Konsep Diri dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan: Phronesis*. Vol.3, No.6.
- Kompas, edisi Kamis 22 April 2004, hal.35. *Sensasi tempat makan & gaya hidup urban*.
- Kompas, edisi Jum'at 14 Januari 2005, hal F. *Besar, pengaruh peer group* .